

Peningkatan Potensi Pariwisata Dusun Pangukrejo, Cangkringan, Sleman dengan Implementasi Teknik Komposisi untuk Fotografi Wisata

Arti Wulandari

Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Jalan Parangtritis Km 6,5, Sewon, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55188

No. Tlp.: +62 852-9299-9919, E-mail: artiwlndr99@gmail.com

Abstrak

Dusun Pangukrejo merupakan salah satu daerah wisata bencana dengan potensi wisata yang sangat memukau. Maraknya *lava tour* dengan kendaraan jip terbuka pascaerupsi Gunung Merapi menyuburkan satu lahan pencaharian baru di dusun tersebut, yaitu bisnis jasa fotografi yang biasanya kerap dijadikan satu paket dengan jip pariwisata. Tujuan penyuluhan adalah (1) menanamkan pengetahuan dan pemahaman dasar tentang teknik dasar fotografi, (2) menanamkan pengetahuan dan kemampuan untuk menerapkan komposisi fotografi, dan (3) menanamkan pengetahuan dan kemampuan untuk menerapkan proses olahfoto dengan *digital imaging*. Metode yang digunakan adalah metode ceramah kepada peserta; metode tanya jawab yang dilakukan secara interaktif untuk saling berdiskusi, bertukar pendapat, dan menganalisis serta mengevaluasi; dan metode belajar mandiri oleh peserta untuk mencoba mengaplikasikan pengetahuan yang sudah didapatnya dari penyuluhan. Fokus materi penyuluhan ialah (1) teknik dasar fotografi secara umum; (2) komposisi fotografi, dan (3) *digital imaging* sederhana. Dalam penyuluhan seni ini tampak antusiasme peserta yang sebetulnya sangat tinggi. Namun sayang, keinginan mereka untuk belajar lebih jauh mengenai fotografi sering terkendala oleh jadwal kerja mereka memotret para wisatawan. Penyuluhan seni fotografi telah berhasil dilaksanakan dengan baik dan diharapkan warga yang sudah diberi penyuluhan mampu tetap berlatih dan menerapkan pengetahuan dan tambahan keterampilan yang sudah didapatkan selama penyuluhan.

Kata kunci: pariwisata, Dusun Pangukrejo, komposisi fotografi, fotografi wisata

Increasing Tourism Potential in Pangukrejo Hamlet, Cangkringan, Sleman by Implementing Composition in Tourist Photography

Abstract

Dusun Pangukrejo tourism is one of the disaster tourism areas with incredible tourism potential. The rise of lava tours using open jeeps after the eruption of Mount Merapi has fostered a new livelihood in the village, namely the photography service business, which is usually used as a package with tourism jeeps. The objectives of the counseling are (1) to impart basic knowledge and understanding of basic photography techniques, (2) to impart knowledge and ability to apply photographic composition, and (3) to impart knowledge and ability to apply photo processing using digital imaging. The method used is the lecture method to the participants; the question and answer method are conducted interactively to discuss, exchange opinions, analyze and evaluate; and the self-study method by participants to try to apply the knowledge they have gained from counseling. The focus of the counseling material is (1) basic photography techniques in general, (2) photographic composition, and (3) simple digital imaging. In this art counseling, the participants' enthusiasm was very high. Unfortunately, their desire to learn

more about photography is often constrained by their work schedule taking pictures of tourists. The counseling on the art of photography has been carried out successfully, and it is hoped that the residents who have been given the counseling can continue practicing and applying the knowledge and additional skills acquired during the counseling.

Keywords: tourism, Dusun Pangukrejo, composition photography, tourism photography

1. PENDAHULUAN

Sektor pariwisata berkontribusi sejumlah 11% penyerapan produk domestik bruto dunia dengan kira-kira 200 juta pekerja. Dapat dikatakan bahwa sektor ini memiliki dampak tidak langsung terhadap 800 juta orang. Pada tahun 2012, kontribusi langsung dan tidak langsung terhadap produk domestik bruto Indonesia sebesar 12%. Potensi pariwisata sangat besar walaupun terkendala infrastruktur, keamanan, promosi, dan kebijakan pemerintah. Dampak positif dan negatif dari pariwisata sangat dirasakan bagi perekonomian dan sosial Indonesia, meskipun masih jauh lebih banyak dampak positif daripada dampak negatifnya (Nurmansyah, 2014).

Wisata Dusun Pangukrejo yang terletak di Desa Umbulharjo (dahulu Pentingsari), Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman mempunyai potensi wisata yang sangat memukau karena lokasinya tepat berada di bawah kaki Gunung Merapi. Dusun Pangukrejo merupakan salah satu daerah wisata bencana. Seperti dikemukakan Fakhriani & Wicaksono (2020), "Wisata bencana merupakan kegiatan wisata yang dilaksanakan pada kawasan terdampak bencana dengan mengajak pengunjung untuk mengingat tentang peristiwa bencana." Dalam hal ini, kegiatan wisata Dusun Pangukrejo dilakukan di kawasan terdampak bencana Gunung Merapi.

Menurut Yudiantoro et al., (2004), Gunung Merapi dalam catatan

sejarah letusan Merapi mulai abad 17 hingga kini, sedikitnya telah 80 kali gunung api ini meletus dan mengguncang kehidupannya. Dari letusan-letusan tersebut telah banyak menelan korban harta dan jiwa. Dengan fenomena tersebut, penduduk sekitar masih enggan meninggalkan tanah kelahirannya. Kentalnya hikayat budaya, kepercayaan yang turun temurun terpatri, dan kecintaan terhadap mata pencaharian tak mengurungkan tekad mereka walaupun bahaya letusan setiap saat mengancam jiwa dan harta.

Dusun Pangukrejo masuk ke dalam kategori zona tiga yang berarti berada di daerah rawan bencana. Namun, geliat pariwisata tetap terasa dinamis dan bahkan makin hari makin meningkat pascabencana erupsi Merapi 2010. Diungkapkan Suhartini & Arifiyanti (2018) bahwa peristiwa bencana alam dan keindahan alam merupakan dua hal yang sangat populer. Bencana adalah sesuatu yang menyedihkan bagi kehidupan. Namun, di balik bencana, lokasi bencana ternyata juga bisa dijadikan destinasi wisata khas yang memiliki daya tarik tersendiri bagi para wisatawan.

Kebanyakan mata pencaharian penduduk di Dusun Pangukrejo adalah beternak dan diseling dengan meladang. Bencana erupsi Merapi 2010 mengakibatkan banyak kerugian, selain rumah tempat tinggal dan ladang yang tersapu hembusan awan panas, banyak pula ternak yang mati tidak sempat diselamatkan kala itu. Kehidupan di pengungsian pascabencana tersebut seolah telah menceraabut masyarakat Dusun Pangukrejo dari akar kehidupan

mereka. Mata pencaharian dan harta benda lenyap begitu saja dalam sekejap. Namun, di balik kisah duka dan nestapa mereka, kehadiran pendatang yang hendak memberikan bantuan dan menilik lokasi kejadian bencana erupsi Merapi dengan kendaraan jip terbuka tersebut justru kemudian menyuburkan satu lahan pencaharian baru di dusun tersebut.

Wisata tur Gunung Merapi dimulai setelah erupsi Gunung Merapi pada tahun 2010. Tur ini merupakan wisata petualangan yang terletak di Desa Kaliurang. Tur jip ini menjelajahi daerah di sekitar lava dan abu vulkanik dari letusan Gunung Merapi (Pratiwi, 2020). Pengembangan objek wisata ini menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan, namun dalam pengelolaannya dinas pariwisata kabupaten menghadapi kendala dari warga setempat yang lebih dulu mengelola objek wisata pascaerupsi gunung Merapi tahun 2010 (Puspitasari et al., 2020). Terbukti bahwa wisata tur ini dikelola oleh penduduk di sekitar Gunung Merapi (Pratiwi, 2020). Artinya, sebelum dikelola dinas pariwisata, warga setempat telah lebih dahulu berswadaya mengelola objek wisata bencana ini.

Seiring dengan bangkitnya semangat masyarakat di Dusun Pangukrejo untuk tetap merawat dan menjaga padukuhannya, bangkit pula kehidupan ekonomi baru di sana. Warung-warung mulai berdiri kembali dan jip wisata menawarkan jasa "*lava tour*" berkeliling di sekitar area bekas bencana erupsi. Ternak kemudian tidak lagi menjadi sumber nafkah utama mereka karena investasi mereka wujudkan dalam bentuk kendaraan jip untuk wisata yang makin hari makin bertambah banyak. Meningkatnya bisnis jip pariwisata kemudian dibarengi dengan menjamurnya bisnis

jasa fotografi yang biasanya kerap dijadikan satu paket dengan jip pariwisata. Maka, di Dusun Pangukrejo lalu terbentuk komunitas jip, komunitas fotografer dadakan (amatir), komunitas penjaja atau perantara (makelar) jasa foto, dan komunitas pencetak foto.

Fasilitas dan infrastruktur wisata lava tour untuk meningkatkan keamanan dan kenyamanan wisatawan ini diungkapkan Pratiwi (2020). Fasilitas wisata berupa destinasi, akomodasi, toko, masjid, toilet, dan lahan parkir. Infrastruktur yang tersedia adalah air bersih, jaringan jalan, listrik, dan telekomunikasi. Paket wisata yang ditawarkan mencakup berbagai paket termasuk perjalanan singkat, perjalanan menengah, perjalanan panjang dan paket matahari terbit.

Bagaimana fenomena wisata bencana *lava tour* di Gunung Merapi telah diteliti oleh Muktaf (2017). Hasil penelitian menunjukkan lima hal, yaitu (1) wisata bencana adalah wisata edukasi karena kehancuran, kematian, dan kehidupan kembali merupakan daya tarik wisata; (2) wisata bencana menghadirkan tur dengan melihat langsung situs bencana; (3) pentingnya peran komunikasi antara komunitas wisata dan wisatawan menjadi sangat penting, terutama dari korban atau saksi mata langsung, untuk secara kronologis bercerita tentang peristiwa kepada wisatawan; (4) interaksi antara saksi dan wisatawan lebih diutamakan dalam wisata bencana; dan (5) saksi atau korban menjelaskan banyak hal tentang kebencanaan sehingga wisata bencana bisa menjadi bagian dari literasi bencana.

Pendokumentasian wisata bencana *lava tour* menggunakan jip dalam bentuk foto merupakan salah satu kebutuhan bagi sebagian orang.

Antopani (2016) menyimpulkan bahwa melakukan perjalanan wisata sekarang ini menjadi kebutuhan, keharusan, dan menjadi penting bagi sebagian orang untuk menunjukkan eksistensi diri. Perkembangan informasi dan teknologi saat ini mendukung eksistensi diri ini, terutama teknologi fotografi sebagai sarana dokumentasi untuk mengenang peristiwa wisata.

Untuk mendokumentasikan pengalaman wisatawan berkeliling dengan kendaraan jip terbuka dalam paket “*lava tour*” tidaklah cukup hanya dengan berbekal kamera DSLR dan kemauan serta semangat para penjual jasa di Dusun Pangukrejo. Namun, pengetahuan dan tips serta trik fotografi dasar seharusnya dikuasai oleh para fotografer di sana agar bisa meningkatkan kepuasan wisatawan dengan hasil foto-foto mereka. Dengan demikian, penyuluhan ini diharapkan dapat memberikan masukan tentang ilmu fotografi yang sesuai kaidah -dari eksekusi pengambilan gambar hingga proses editing dan cetaknya- sehingga hasil foto para fotografer di Dusun Pangukrejo akan terlihat lebih profesional.

Seperti dikatakan Wibowo (2015), untuk dapat dikatakan sebagai karya seni yang baik, sebuah foto minimal memiliki tiga aspek penting, yakni aspek ide, aspek teknik, dan aspek pesan. Tanpa ada ketiga aspek tersebut, foto yang dihasilkan hanya akan berakhir sebagai hasil dokumentasi.

Fotografi yang seharusnya bisa menjadi dokumentasi penting dan bahkan bersejarah seringkali harus terbuang percuma di percetakan foto dan penjaja hasil foto di Dusun Pangukrejo. Para wisatawan kerap

tidak puas dengan hasil foto para fotografer amatiran di sana, terkadang ada yang bermasalah dengan terang-gelap hasilnya dan terkadang ada yang kurang puas dengan kualitas cetaknya. Maka dari itu, banyak sekali hasil cetak foto yang terbuang begitu saja sehingga merugikan baik itu pihak fotografer, penjual foto, dan pengusaha percetakan foto.

Dengan demikian, alangkah disayangkan jika hal pendokumentasian melalui media fotografi yang sudah mulai terstruktur komunitasnya tidak diimbangi dengan keahlian dan kemampuan yang memadai baik dari segi teknis fotografi dasar, *digital imaging*, dan cetakannya.

Berdasarkan permasalahan yang disebutkan sebelumnya, solusi yang dapat ditawarkan ialah memberikan penyuluhan tentang salah satu elemen dasar namun sangat penting dalam fotografi, yaitu teknik komposisi dan sekaligus berbagi ilmu mengenai *digital imaging* sederhana untuk menyiasati hasil foto supaya terlihat lebih jelas, lebih bagus, dan tentu saja lebih profesional.

Fokus materi penyuluhan yang diberikan kepada peserta penyuluhan ialah: (1) teknik dasar fotografi secara umum; (2) komposisi fotografi dan (3) *digital imaging* sederhana. Ketiga poin tersebut akan saling berkaitan erat satu sama lain sebagai sebuah kesatuan penyuluhan yang nantinya diharapkan akan bisa meningkatkan potensi pariwisata di dusun Pangukrejo melalui hasil foto para fotografer wisata di sana.

Era digital tidak lagi membutuhkan waktu untuk memproses film dan mencetak foto, para fotografer era digital tinggal memotret, mengecek hasil foto, dan membuangnya bila tidak bagus atau

tidak sesuai keinginan, atau bisa langsung menyimpannya bila hasilnya sudah memuaskan. Kondisi ini pada dasarnya sangat memudahkan fotografer, baik yang profesional maupun pemula untuk berkarya lebih baik. Namun, bila sampai para pengguna kamera ini belum memahami dasar-dasar teknik dasar dalam fotografi, kondisi ini sangat disayangkan. Dengan mempelajari teknik-teknik ini, fotografer bisa memanfaatkan latar belakang, kondisi sekitar, dan kegiatan para objek agar bisa menghasilkan foto yang lebih variatif dan kreatif dengan memahami dan memaksimalkan pemakaian diafragma, shutter speed, ISO, dan semua teknik yang bisa dihasilkan oleh fitur-fitur dasar tersebut (Gunawan, 2013). Dengan demikian, teknik-teknik dasar fotografi harus bisa dimaksimalkan dan dimanfaatkan untuk mengatasi dan mendapat alternatif saat berada di lapangan, ketika mendokumentasikan wisata lava tour di Dusun Pangukrejo ini.

Selain merekam apa dari dunia nyata, karya seni fotografi juga memberi makna dan pesan. Pencahayaan harus tepat dalam bidang gambar dengan komposisi yang baik, tidak cukup hanya tajam gambarnya. Komposisi adalah elemen-elemen gambar yang terangkai dalam suatu ruang/format. Komposisi yang baik dari foto akan lebih efektif menampilkan pesan pembuatnya dan menimbulkan dampak yang lebih kuat. Komposisi foto merupakan salah satu cara bagaimana fotografer mengekspresikan dirinya (Herlina, 2007). Komposisi dapat membantu terwujudnya suatu karya fotografi yang bermutu (Yuliadewi, 2000).

Dengan komposisi yang baik, foto tidak sekadar cukup tajam gambarnya, tetapi juga pencahayaannya harus tepat dengan rangkaian elemen gambar dalam suatu ruang/format foto.

Fotografi saat ini sudah menggunakan teknik digital sehingga memudahkan dalam melakukan proses *editing* melalui *software* berupa aplikasi di komputer (Lisawati & Sakre, 2022). Teknologi digital tidak lagi menggunakan media film dalam perekaman gambar, tetapi digantikan oleh sensor. Pengembangan teknologi sensor untuk menghasilkan gambar dalam format digital mengatasi kekurangan-kekurangan teknologi film analog. Teknologi gambar digital hadir lebih praktis sesuai dengan perkembangan zaman, walaupun teknologi analog memiliki kelebihan yang sampai saat ini tidak dapat ditandingi oleh teknologi digital. Sensor pun berkembang sampai dapat disematkan pada perangkat-perangkat kecil dengan kualitas yang masih bagus, dengan biaya produksi yang lebih murah, disesuaikan dengan kebutuhan dan kelas atau peruntukan segmen pasar dari alat tersebut (Fitrianto, 2021). Sesuai dengan perkembangan zaman serta efektivitas waktu dan biaya, teknik digital harus dikuasai dengan maksimal untuk memudahkan dalam melakukan proses olah foto.

Tujuan penyuluhan adalah (1) menanamkan pengetahuan dan pemahaman dasar tentang teknik dasar fotografi, (2) menanamkan pengetahuan dan kemampuan untuk menerapkan komposisi fotografi, dan (3) menanamkan pengetahuan dan kemampuan untuk menerapkan proses olahfoto dengan *digital imaging*.

Adapun manfaat yang dapat diraih melalui penyuluhan ini sangatlah banyak, namun yang paling dapat

dirasakan oleh dosen, warga/khalayak sasaran dan kalurahan setempat dalam waktu dekat ialah: (1) peningkatan kualitas hasil fotografi para fotografer wisata, (2) peningkatan kemampuan fotografer wisata dalam menyesuaikan komposisi fotonya sehingga dapat terlihat lebih profesional, (3) peningkatan kemampuan operator *digital imaging*/pencetak foto, dan (4) peningkatan kapasitas luaran penyuluhan dan kredibilitas dosen ISI Yogyakarta, khususnya dari Jurusan Fotografi, FSMR ISI Yogyakarta.

2. METODE PENGABDIAN

Dalam kegiatan penyuluhan, metode yang digunakan adalah metode ceramah yang dilakukan untuk menyampaikan materi atau teori kepada segenap anggota komunitas fotografer wisata bencana Merapi di Dusun Pangukrejo, Cangkringan, Sleman.

Metode berikutnya adalah metode tanya jawab yang dilakukan secara interaktif untuk saling berdiskusi, bertukar pendapat, dan menganalisis

serta mengevaluasi. Selain itu, juga menggunakan metode belajar mandiri yang memberikan kesempatan kepada peserta untuk mencoba mengaplikasikan pengetahuan yang sudah didapatnya dari penyuluhan. Hal ini dilakukan melalui *hunting* foto dan kemudian mengevaluasinya bersama.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Objek Penyuluhan

1. Khalayak Sasaran

Dalam penyuluhan ini khalayak yang disasar adalah segenap anggota komunitas fotografer wisata Merapi di Dusun Pangukrejo, Cangkringan, Sleman.

2. Tempat Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan di *base camp* jip wisata yang juga merupakan tempat berkumpulnya fotografer wisata yang berlokasi di dusun Pangukrejo.

3. Waktu Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan dilaksanakan sejak tanggal 3 April 2018 sampai dengan 11 Mei 2018.

Tanggal	Nama Kegiatan
3 April	Perkenalan dan sosialisasi
5 April	Pengenalan Komposisi Fotografi #1
9 April	Hunting & Evaluasi
16 April	Pengenalan Komposisi Fotografi #2
18 April	Hunting & Evaluasi
23 April	Teknik Foto #1
26 April	Teknik Foto #2
30 April	Pengenalan Editing Foto
2 Mei	Editing

7 Mei	Hunting & Evaluasi Foto
9 Mei	Hunting & Evaluasi Foto
11 Mei	Penutupan

4. Daftar Peserta

Berikut ini adalah daftar peserta yang pernah mengikuti jalannya penyuluhan.

No.	Nama Peserta	Alamat
1	Wijiyono	Pangukrejo
2	Parti Lestari	Pangukrejo
3	Yuliana Savitri	Pangukrejo
4	Rani Hastiningsih	Pangukrejo
5	Irawan	Pangukrejo
6	Supri Yanto	Pangukrejo
7	Sri Hartinah	Pangukrejo
8	Nuryanto	Pangukrejo
9	Syamsudin	Pangukrejo
10	Yoga	Pangukrejo
11	Mumy	Pangukrejo
12	Nanda	Pangukrejo
13	Febri	Pangukrejo
14	Tumijaya	Pangukrejo
15	Giyarti	Pangukrejo
16	Sokijo	Pangukrejo
17	Narni	Pangukrejo
18	Uta	Pangukrejo
19	Hesti	Pangukrejo
20	Ika	Pangukrejo
21	Isar	Pangukrejo
22	Slamet	Pangukrejo
23	Mas Tanto	Pangukrejo
24	Suyanto	Pangukrejo
25	Rika	Pangukrejo

B. Kegiatan Penyuluhan

1. Materi Penyuluhan

1.1 Materi Teknik Dasar Fotografi

Materi mengenai teknik dasar fotografi meliputi pengetahuan umum tentang kamera sebagai alat perekam gambar dan pengetahuan umum tentang teknik fotografi, mencakup cara penggunaan dan pengaturan kamera secara baik dan benar sesuai kaidah ilmu fotografi.

Peserta penyuluhan diberikan informasi bahwa memotret bukan hanya sekadar memindahkan realitas ke atas sebuah kertas foto, melainkan juga menggunakan pengetahuan teknis penggunaan kamera secara sederhana namun bisa berfungsi optimal.

Setelah pemberian materi tentang pemahaman sederhana ilmu fotografi, maka kemudian peserta diberikan penyuluhan tentang komposisi fotografi.

1.2 Materi Komposisi Fotografi

Materi mengenai komposisi fotografi meliputi pengetahuan umum tentang komposisi pengambilan gambar yang tepat dan sesuai kaidah ilmu fotografi. Komposisi adalah ruh dalam fotografi, maka pengetahuan dasar tentang komposisi diberikan cukup banyak. Materi meliputi pengaturan kontras, terang-gelap (*brightness*), *cropping*, dan juga tentang sepertiga bidang. Hal-hal tersebut merupakan dasar-dasar komposisi yang wajib diketahui oleh para fotografer di Pangukrejo, sehingga ketika mereka memotret lagi, mereka bisa mengambil foto para

wisatawan dengan lebih profesional.

Kontras dan *brightness* perlu diketahui supaya tidak terjadi hasil gambar yang kurang jelas dan terlihat buram. Sedangkan *cropping* penting untuk disampaikan karena memotong gambar hasil foto bukan hanya sekadar memotong saja, namun ada sisi estetika yang harus diperhatikan dengan cermat. Sepertiga bidang adalah hal tampak sepele namun sangat penting, karena dengan pengetahuan semacam ini fotografer akan mampu mengambil foto dengan lebih bagus dan lebih estetis. Hasil foto tidak akan terasa “kosong” di satu sisi, komposisi tidak akan terlihat “timpang” dan tentu saja hasil keseluruhan akan menunjukkan foto yang enak dipandang mata dan proporsional.

Setelah pemahaman dasar dan sederhana tentang ilmu komposisi fotografi diberikan, maka kemudian peserta diberikan penyuluhan tentang cara mengolah foto di komputer.

1.3 Materi *Editing* Fotografi

Materi *editing* fotografi meliputi bagaimana mengolah hasil foto dengan menggunakan peranti lunak di komputer untuk menambah estetika hasil fotografi. Dengan demikian, konsep mencetak foto yang selama ini sudah biasa mereka lakukan bisa diperbaiki dan ditingkatkan. Mencetak foto bukan hanya sekadar mencetak *soft file* hasil transfer data dari

kamera ke komputer dengan *printer* warna, melainkan juga mengolah foto terlebih dahulu sehingga hasil cetakan akan terlihat lebih bagus dan menarik. Pengolahan foto dengan medium komputer hanya ditekankan pada *cropping* dan gelap terang hasil foto agar lebih memperindah hasil foto. Dengan demikian, tidak terjadi *over editing* dan hasil foto tetap tampak natural.

2. Kendala yang Dihadapi dalam Pelaksanaan Kegiatan Penyuluhan

Selama melaksanakan kegiatan penyuluhan kendala yang paling terasa adalah kehadiran peserta yang tidak konsisten dalam frekuensi kehadirannya. Akibatnya adalah terjadinya beberapa kali pengulangan materi yang sebetulnya sudah disampaikan di awal. Jumlah target sasaran pada mulanya adalah sekitar 15-20 orang agar penyuluhan ideal dan optimal. Namun, di hari-hari penyuluhan seringkali yang bisa hadir ternyata hanya berkisar 7-10 orang saja dikarenakan kesibukan mereka dalam “berburu momen” untuk memotret wisatawan yang tak hentinya silih berganti berdatangan ke lokasi wisata di Cangkringan.

Selain terjadi fluktuasi dari segi jumlah peserta, kendala lain yang dirasakan cukup mengganggu adalah waktu pertemuan yang seringkali terasa kurang tepat. Waktu ideal untuk melakukan penyuluhan ternyata di siang hari sembari para fotografer wisata sedang

mencoba beristirahat, karena jika dilakukan di sore hari sesuai mereka bekerja maka mereka akan menjadi terlalu lelah dan ingin segera pulang untuk beristirahat. Namun, walaupun sudah disiasati untuk mengadakan penyuluhan di siang hari, tetap saja peserta tidak bisa seluruhnya hadir. Dengan demikian dari sekian kali penyuluhan, muncul peserta-peserta yang hanya sekali atau dua kali hadir dan besoknya hal demikian terulang kembali. Transfer pengalaman dan pengetahuan melalui sarana penyuluhan resmi dirasakan kurang optimal.

C. Hasil Penyuluhan

Secara keseluruhan penyuluhan ini membawa hasil yang cukup memuaskan. Peserta yang datang tidak sebanyak yang diharapkan namun penyuluhan tetap berjalan dengan efektif dan komunikatif. Peserta tampak antusias dengan materi yang disampaikan dan sangat aktif dalam bertanya, khususnya ketika tiba saatnya evaluasi hasil *hunting* foto. Anggota komunitas fotografer wisata yang ternyata sebagian besar merupakan perempuan itu menunjukkan keingintahuan yang besar tentang dunia fotografi.

Penyuluhan seni tentang komposisi fotografi dan *digital imaging* dirasakan telah berhasil memberikan pengetahuan tambahan bagi para fotografer wisata di sana. Pengetahuan tentang komposisi fotografi akan membekali para fotografer dengan wawasan yang bermanfaat untuk menjaga estetika pemotretan, yang juga berimbas

kepada rasa nyaman si fotografer untuk mengeksplorasi objek fotonya dan rasa puas dari wisatawan ketika melihat hasil foto mereka. Imbas lain yang terjadi adalah peningkatan dalam penjualan hasil cetak foto walau dirasa belum bisa dibilang signifikan.

Contoh-contoh di bawah ini menunjukkan hasil foto “sebelum” dan “sesudah” mendapatkan pengetahuan singkat dari penyuluhan seni fotografi.

1. Hasil Foto Sebelum Penyuluhan

Foto-foto yang dihasilkan sebelum adanya penyuluhan lebih terkesan “asal memotret” karena *view* yang tampak di foto tidak mengesankan, ada bagian objek yang seperti terpotong tidak proporsional dan ada pula yang wajah-wajah wisatawan yang kurang jelas terlihat entah karena *blur* atau tertutup objek foto lain.



Foto 1



Foto 2

Sumber: Yuliana (Fotografer Gunung Merapi)



Foto 3



Foto 4

2. Hasil Foto Sesudah Penyuluhan

Foto-foto yang dihasilkan setelah penyuluhan sudah menunjukkan adanya perbaikan estetika dan komposisi fotografi. Objek foto terlihat lebih jelas walaupun itu dalam foto kelompok dan pemandangan atau *view* sekitarnya juga lebih tampak signifikan dan bahkan terlihat khas bahwa itu diabadikan di kawasan Gunung Merapi.



Foto 5



Foto 6



Foto 7



Foto 8

Setelah penyuluhan, peserta mendapati bahwa memotret bukanlah sekadar mengabadikan suatu momen. Para fotografer Dusun Pangkrejo kini telah memahami bahwa untuk mengabadikan suatu momen yang penting dan mungkin tidak akan terulang kembali melalui medium fotografi justru harus membuatnya tampak berkesan dan indah. Supaya tampak indah maka pengetahuan tentang komposisi dan estetika fotografi penting untuk diterapkan dalam keseharian mereka bekerja dengan memotret wisatawan.

Penyuluhan ini dirasa telah berhasil mengenalkan ilmu fotografi yang penting diketahui oleh semua pegiat fotografi, khususnya dalam hal ini adalah fotografer Dusun Pangkrejo.

Selama ini peserta beranggapan bahwa memotret hanyalah sekedar mengoperasikan kamera dan menghasilkan gambar untuk dicetak dan dijual. Mereka beranggapan foto-foto mereka semua sudah layak jual karena wisatawan pasti akan lebih mengapresiasi momen berwisata di Cangkringan daripada memperhatikan detail foto yang kurang bagus hasilnya.

Setelah penyuluhan, peserta bisa memahami bahwa menjadi fotografer bukanlah sekedar memegang kamera dan mengambil gambar. Peserta menjadi paham bahwa fotografi adalah seni dan ilmu yang terpadu, sehingga dengan mendapatkan ilmunya dari penyuluhan mereka berharap untuk bisa membuat foto yang estetis.

Secara keseluruhan, hasil penyuluhan yang didapat masih sesuai dengan harapan awal penyuluh, bahkan satu-dua peserta bisa melampaui harapan penyuluh. Beberapa dari mereka bahkan setelah serangkaian penyuluhan selesai masih tetap mencoba berkabar dan berkonsultasi dengan penyuluh. Analisis tentang kekurangan dan kesalahan yang dilakukan para fotografer di dusun Pangukrejo yang dilakukan di awal penyuluhan bisa berjalan dengan lancar karena semua peserta sangat terbuka dalam menyampaikan cerita, pertanyaan, dan tanggapan. Dengan demikian, penyuluh bisa membantu mencari solusi dan kemudian dipraktikkan bersama sehingga kemampuan peserta dalam penyuluhan seni fotografi menunjukkan peningkatan yang positif di akhir penyuluhan.

4. SIMPULAN

Kegiatan penyuluhan seni merupakan salah satu penyuluhan yang diharapkan dan dinanti oleh masyarakat karena bisa menyeimbangkan kehidupan berbangsa dan bernegara. ISI Yogyakarta sebagai barometer pendidikan kesenian di Yogyakarta dengan institusi seninya tak pernah lalai untuk mengambil peran dalam mengedukasi masyarakat tentang kesenian. Diadakannya penyuluhan seni secara kontinu bermaksud agar masyarakat yang disasar mampu tetap menjaga integritas untuk melestarikan budaya bangsa, namun juga tidak menutup diri dari budaya dan teknologi dari luar. Dalam penyuluhan seni dengan tema tentang komposisi fotografi untuk mengoptimalkan hasil foto para fotografer wisata di Dusun Pangukrejo, tampak antusiasme peserta yang sebetulnya sangat tinggi. Namun sayang, keinginan mereka untuk belajar lebih jauh mengenai fotografi sering terkendala oleh jadwal kerja mereka memotret para wisatawan. Tekad mereka untuk tetap melestarikan wisata di Pangukrejo, Cangkringan, Sleman patut diapresiasi karena mereka tak sekedar mengharap rezeki dalam bentuk uang, tetapi mereka juga berharap masyarakat khususnya wisatawan tak lagi takut dengan “kemisteriusan” Merapi. Semua akan aman-aman dan baik-baik saja jika seluruh warga tetap waspada dan bertindak seturut tanda-tanda alam.

Penyuluhan seni fotografi telah berhasil dilaksanakan dengan baik dan diharapkan warga yang sudah diberi penyuluhan mampu tetap berlatih dan menerapkan pengetahuan dan tambahan keterampilan yang sudah didapatkan selama penyuluhan. Masih banyak kekurangan dari pihak penyuluh dalam berbagi, namun semoga pengalaman, ilmu, dan pengetahuan yang sudah

dibagikan tetap bisa bermanfaat.

5. SARAN

Penyuluhan seni akan berjalan dengan jauh lebih lancar dan efektif bila tidak terhalang kesibukan lain atau waktu yang mengikat dan minimnya pendanaan. Dusun Pangkurejo menyimpan potensi wisata yang sangat besar dan didukung oleh komunitas-komunitas yang siap mewartakan wisata alam di sana.

Bagi para penyuluh lain yang hendak berbagi ilmu dan pengetahuan ke sana sebaiknya bisa memastikan jam temu yang paling efektif agar semua warga yang disasar bisa hadir dengan konsisten. Untuk pendanaan bisa diupayakan sebaik-baiknya dan lebih optimal dari kedua belah pihak, baik dari tim penyuluh seni dan warga yang disasar agar kegiatan penyuluhan bisa berjalan lebih baik dan lebih lancar lagi.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak LPPM ISI Yogyakarta yang sudah memberikan fasilitas adanya program penyuluhan seni dan kepada Kelompok Seni Ngudi Laras yang telah bekerja sama dengan baik selama proses pelaksanaan penyuluhan seni. Terima kasih juga kepada pihak-pihak terkait yang mendukung kegiatan sehingga kegiatan penyuluhan seni berjalan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Antopani, T. (2016). Fotografi, Pariwisata, dan Media Aktualisasi Diri. *REKAM: Jurnal Fotografi, Televisi, dan Animasi*, 11(1), 31. <https://doi.org/10.24821/rekam.v11i1.1293>
- DF Yudiantoro, Sayudi, D., & Muzani, M. (2004). Warisan Letusan Gunung Merapi Jawa Tengah-Indonesia. In *Warisan Geologi di Indonesia dan Malaysia* (pp. 206–221).
- Fakhrani, F. A., & Wicaksono, A. (2020). *Memuseumkan Kawasan Erupsi: Upaya Warga Lereng Selatan Gunung Merapi untuk Bangkit dari Keterpurukan Ekonomi*. UGM.
- Fitrianto, Y. (2021). *Dasar-Dasar Digital Imaging*. Yayasan Prima Agus Teknik.
- Gunawan, A. P. (2013). Pengenalan Teknik Dasar Fotografi. *Humaniora*, 4(1), 518–527. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v4i1.3460>
- Lesie Yuliadewi. (2000). Komposisi dalam Fotografi. *Nirmana*, 2(1), 48–59. <http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/dkv/article/view/16052>
- Lisawati, N., & Sakre, T. (2022). Analisis Karya Fotografi Digital Imaging. *Racana*, 3(1), 29–36.
- Muktaf, Z. M. (2017). Wisata Bencana: Sebuah Studi Kasus Lava Tour Gunung Merapi. *Jurnal Pariwisata*, IV(2), 84–93. <http://ejournal.bsi.ac.id/ejournal/index.php/jp84>
- Nurmansyah, A. (2014). Potensi Pariwisata dalam Perekonomian Indonesia. *Jurnal Bisnis & Kewirausahaan*, III(1), 44–61.
- Pratiwi, N. (2020). *Jip Lava Tur Merapi* [Universitas Teknologi Yogyakarta]. <http://ejournal.uajy.ac.id/16178/2/MTA023981.pdf>
- Puspitasari, C., Prayudi, & Rochayanti, C. (2020). Pengembangan Model Komunikasi dalam Pengelolaan Objek Wisata. *Paradigma: Jurnal Masalah Sosial, Politik, dan*

- Kebijakan*, 24(1).
<http://jurnal.upnyk.ac.id/index.php/paradigma/article/view/5025>
- Suhartini, E., & Arifiyanti, J. (2018). Daerah Pasca Bencana, Daya Tarik Tersendiri bagi Pariwisata Indonesia. *Journal of Tourism and Creativity*, 2(1), 35–46.
- Wibowo, A. A. (2015). Fotografi Tak Lagi Sekadar Alat Dokumentasi. *Imajinasi: Jurnal Seni*, IX(2), 137–142.
- Yekti Herlina. (2007). Komposisi dalam Seni Fotografi. *Nirmana*, 9(2), 82–88.
<http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/dkv/article/view/17676>